

## Wacana Stigmatisasi Perempuan Berpendidikan Tinggi yang Terefleksikan Melalui Media Sosial YouTube

**Siti Zulaikha**

Email: [sitizulaikha@gmail.ugm.ac.id](mailto:sitizulaikha@gmail.ugm.ac.id)

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

**Aprillia Firmonasari**

Email: [aprillia@ugm.ac.id](mailto:aprillia@ugm.ac.id)

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received 14 July 2023

Revised 28 July 2023

Accepted 29 July 2023

#### Keywords

Critical Discourse Analysis;

Educated Women;

Fairclough;

Women's Discrimination;

Women's Stigma

### ABSTRACT

Verbal stigmatization is part of the linguistic phenomenon. The effects of stigmatization can be felt in the near term and the future. However, stigmatization can negatively impact victims, so this phenomenon must be ended immediately. This study attempts to dissect the stigmatizing speech of highly educated women using Fairclough's AWK framework. The results of this study at the textual level found three types of speech: regulating, degrading, and cornering. The lingual form of stigmatization is found in the speech form *ah*, *free*, *what*, *if*, *just*, *only*, and *only*. In addition, it was also found that lingual expressions reflect stigmatization, namely in free speech "percuma dong" and "sayang banget". The function of using the lingual form, based on the context of stigmatizing speech above, is to bring down mentally, influence negative thoughts, limit progress, and prohibit certain things. Furthermore, at the level of discursive practice from the five data above, there is an intertextuality between the discourse from the views of patriarchal and non-patriarchal societies. It shows that the stigmatization of highly educated women reflects patriarchal cultural thinking.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Masuk 14 Juli 2023

Direvisi 28 Juli 2023

Diterima 29 Juli 2023

#### Kata kunci

Analisis Wacana Kritis;

Diskriminasi Perempuan;

Fairclough;

Perempuan Berpendidikan;

Stigma Perempuan

### ABSTRAK

Stigmatisasi verbal merupakan bagian dari fenomena kebahasaan. Efek dari stigmatisasi dapat terasa dalam jangka waktu dekat maupun di masa mendatang. Bagaimanapun itu, stigmatisasi dapat memberikan dampak negatif terhadap korban, sehingga fenomena ini perlu segera diakhiri. Penelitian ini mencoba membedah tuturan stigmatisasi terhadap perempuan berpendidikan tinggi menggunakan kerangka pikir AWK Fairclough. Hasil dari penelitian ini pada tataran tekstual ditemukan 3 jenis tuturan, yaitu tuturan mengatur, tuturan merendahkan, dan tuturan menyudutkan. Bentuk lingual stigmatisasi ditemukan pada bentuk tuturan *ah*, *percuma*, *cuma*, *apa*, *kalau*, *aja*, *hanyalah*, dan *hanya*. Selain itu, ditemukan juga ekspresi lingual yang mencerminkan adanya stigmatisasi, yaitu pada tuturan *percuma dong* dan *sayang banget*. Fungsi dari penggunaan bentuk lingual tersebut, berdasarkan konteks tuturan stigmatisasi di atas adalah untuk menjatuhkan mental, memengaruhi pikiran negatif, membatasi untuk maju, dan melarang suatu hal tertentu. Selanjutnya, pada tataran praktik diskursif dari kelima data di atas terdapat intertekstualitas antara wacana dari pandangan masyarakat patriarki dengan masyarakat non patriarki. Hal itu menunjukkan bahwa fenomena stigmatisasi perempuan berpendidikan tinggi merupakan cerminan dari pemikiran budaya patriarki.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pembicaraan terkait hal-hal sensitif dalam kehidupan seseorang dapat memicu terjadinya stigmatisasi. Hal-hal sensitif tersebut meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang. Proses stigmatisasi berlangsung menggunakan bahasa yang dituturkan atau dituliskan antara penutur dengan lawan tutur atau antara penulis dengan pembaca. Stigmatisasi merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat sebagai salah satu wujud dari penggunaan bahasa. Kata ‘stigmatisasi’ dalam KBBI memiliki arti pencirian negatif kepada seseorang (*KBBI Daring*, n.d.). Istilah dari stigma ini mengacu pada atribut-atribut yang memperburuk citra seseorang. Stigma merupakan segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasi orang itu dari penerimaan seseorang (Ardianti, 2017). Sederhananya, stigma ini merupakan bagian dari fenomena berprasangka negatif yang mana mengakibatkan suatu perlakuan diskriminatif terhadap orang lain. Terjadinya fenomena stigmatisasi merupakan wujud respon terhadap sesuatu yang berbeda atau menyimpang dari hal yang dianggap normal (Dai, 2020).

Fenomena stigmatisasi dapat terjadi kepada siapapun, terutama kelompok-kelompok yang menempati posisi rentan dan terdominasi. Stigmatisasi terhadap suatu individu atau kelompok tertentu tergolong ke dalam suatu tindakan diskriminatif. Dalam struktur masyarakat patriarki, perempuan menempati posisi kedua setelah laki-laki. Segala hal yang ada dalam kehidupan ini selalu diprioritaskan untuk laki-laki, termasuk pendidikan. Sejarah telah mencatat perjuangan R.A. Kartini yang memperjuangkan hak pendidikan perempuan. Hasil dari perjuangan tersebut dapat kita rasakan hingga saat ini. Di era modern ini sudah banyak perempuan yang berpendidikan. Akan tetapi, faktanya pendidikan perempuan di Indonesia masih belum merata sehingga masih terjadi kesenjangan dalam masyarakat khususnya antar kaum perempuan itu sendiri. Hal itu juga dikarenakan kesadaran terkait pentingnya pendidikan bagi perempuan masih belum tersosialisasikan dengan baik. Sebagian masyarakat Indonesia masih ada yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dengan alasan tempatnya perempuan adalah di rumah, yaitu *dapur, sumur, kasur*.

Pandangan tersebut merupakan cara pandang masyarakat patriarki yang lebih berpihak kepada laki-laki dan memarginalkan perempuan. Stigmatisasi terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi adalah wujud marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan. Kaum laki-laki diberi kebebasan dalam berpendidikan hingga setinggi-tingginya, tetapi tidak dengan perempuan. Berdasarkan pemikiran Sartre dalam Filsafat Eksistensialisme, setiap individu berhak mendapatkan kebebasan (Gunawan, 2022: 88). Berpendidikan tinggi merupakan salah satu kebebasan setiap individu, termasuk perempuan. Pemikiran masyarakat patriarki menghambat perempuan dalam mengaktualisasi dirinya, sehingga perempuan terbentuk berdasarkan konstruk sosial yang ada (Gunawan, 2022: 89). Melihat dari kaca mata masyarakat patriarki, perempuan berpendidikan tinggi merupakan suatu hal yang tidak normal karena dapat melampaui posisi laki-laki. Jika ada perempuan yang berpendidikan tinggi, malah mendapatkan stigmatisasi dari masyarakat yang menganut sistem patriarki. Padahal, perempuan berpendidikan tinggi dapat mendukung kemajuan suatu bangsa. Perempuan terdidik merupakan aspek krusial dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (Dadi, 2021: 1823).

Keadaan yang semakin maju membawa perspektif baru bagi masyarakat. Perlahan masyarakat mulai menyadari bahwa sistem patriarki yang selama ini mengakar adalah salah satu wujud dari ketidakadilan. Akan tetapi, di Indonesia hingga saat ini masih ada sebagian masyarakat yang menganut sistem patriarki sehingga stigmatisasi terhadap perempuan masih terjadi. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah turut serta berkontribusi mendukung masyarakat terkait fenomena stigmatisasi terhadap perempuan.

Tuturan dalam stigmatisasi mengandung kosakata negatif sehingga dapat memengaruhi pikiran korban baik secara langsung maupun tidak langsung, serta secara sadar maupun tidak sadar. Bahasa memiliki kekuatan dalam memengaruhi pikiran seseorang. Hal itu yang menjadi dasar bahwa stigmatisasi dapat berdampak buruk pada diri seseorang. Mendapatkan pandangan buruk atau stigma dari orang lain dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan, stress, hingga depresi (Dai, 2020).

Dampak yang terjadi akibat stigmatisasi bukanlah hal yang pantas disepelekan. Akan tetapi hingga saat ini fenomena stigmatisasi di masyarakat masih disepelekan dan dianggap hal yang biasa. Pada penelitian Sulistyawati dan Firmonasari (2022) dinyatakan bahwa korban kekerasan seksual mengalami ketakutan-ketakutan yang diakibatkan stigmatisasi di masyarakat dan hegemoni kekuasaan (Sulistiyawati & Firmonasari, 2022). Berlangsungnya stigmatisasi sering kali tidak disadari secara langsung baik dari sisi korban maupun pelaku. Ketidaksadaran dalam fenomena stigmatisasi ini dapat terjadi di antara dua hal. Pertama, korban dan pelaku sama-sama tidak mengetahui bahwa apa yang terjadi merupakan fenomena stigmatisasi. Kedua, stigmatisasi sudah dianggap hal biasa sehingga dinormalisasi oleh masyarakat. Penormalisasian stigmatisasi perempuan dianggap sebagai suatu kebenaran sosial untuk mengontrol perempuan sesuai pandangan masyarakat yang telah terkonstruksi oleh sistem patriarki.

Fenomena yang telah dipaparkan di atas menjadi landasan dilakukannya penelitian ini terhadap tuturan stigmatisasi perempuan berpendidikan tinggi. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dirumuskan oleh Norman Fairclough. Konsep dari AWK Fairclough adalah membedah wacana pada tataran tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural (Fairclough, 2006: 73). Pemikiran Fairclough memberikan kontribusi dalam memahami bahasa dan masyarakat, khususnya dalam hal mengeksplorasi terkait keduanya (Fairclough, 1989: vii). Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang dapat memberikan kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup ia kombinasikan dengan analisis konteks masyarakat yang lebih luas (Eriyanto, 2015: 285). Tuturan stigmatisasi terhadap perempuan dapat memberikan dampak negatif terhadap pribadi perempuan. Hal itu dikarenakan, bahasa di dalam masyarakat secara umum memiliki suatu kekuatan, dapat digunakan sebagai sarana mencapai kekuasaan, dan dapat mengandung ideologi tertentu (Fairclough, 1989: 17).

Stigmatisasi dapat terjadi kepada siapapun, tidak hanya kepada perempuan saja. Penelitian tentang stigmatisasi sebelumnya pernah dilakukan oleh (Setiyoko, 2021) yang menganalisis 15 teks siaran pers pada laman resmi Polri.go.id dan dikaji menggunakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah AWK

Fairclough. Hal yang ingin diuraikan dari penelitian tersebut bagaimana representasi wacana dari Polri (Kepolisian Republik Indonesia) terhadap kelompok anarko-sindikalis. Hasilnya, dari masing-masing dimensi AWK Fairclough mampu mengidentifikasi dan menguraikan produksi stigma-stigma negatif bernuansa kekerasan yang dilekatkan kepada kelompok anarko-sindikalis.

Selain itu, kajian tentang stigma pada perempuan yang menderita obesitas juga pernah dilakukan oleh (Ginting & Wiradharma, 2023). Penelitian tersebut mengamati komunitas Asosiasi Wanita Gemuk Indonesia (KAGUMI) di grup Facebook. Penelitian dilakukan dengan cara mengeksplorasi postingan dan komentar yang berkaitan dengan obesitas dengan kerangka pikir AWK. Hasil dari pengamatannya adalah stigma perempuan gemuk merugikan korban, akan tetapi stigma tersebut masih terus berkembang di masyarakat. Stigma tersebut kemudian berujung pada *fat-shaming* bagi perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang jauh dari standar citra perempuan. Penghinaan dan celaan baik verbal maupun nonverbal yang mereka dapati dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun lingkungan kerja dapat berpotensi membuat mereka menjadi pemalu dan minder.

Penelitian yang menggunakan kerangka analisis AWK Fairclough pernah dilakukan oleh (Ma'shumah, 2021). Penelitiannya berupa penelitian deskriptif kualitatif memadukan teori LSF sebagai kerangka kerja konseptual dan AWK sebagai kerangka kerja analitis. Objek kajiannya berupa teks 7 larangan pemerintah terhadap FPI pada 30 Desember 2020 yang dikutip dari portal berita KompasTV dan Maklumat Kapolri tentang Larangan Kegiatan FPI pada 1 Januari 2021 yang dikutip dari portal berita CNN Indonesia. Penelitian tersebut mengidentifikasi serta mengkaji upaya konstruksi ideologi melalui produksi wacana yang didengungkan serta digulirkan pemerintah dan Kapolri dalam membingkai persepsi publik terhadap FPI. Hasil penelitian melalui analisis pada tahap deskripsi, praktik diskursif wacana dan praktik sosial menunjukkan bahwa konstruksi ideologi dalam wacana 7 larangan pemerintah terhadap FPI pada 30 Desember 2020 serta Maklumat Kapolri tentang Larangan Kegiatan FPI pada 1 Januari 2021 tercermin dalam bentuk upaya pemerintah melegitimasi keadaan dengan menunjukkan adanya ketidaksetaraan kuasa yang hendak dilanggengkan dan dipertahankan melalui aturan yang ada serta melalui pilihan-pilihan kata yang direpresentasikan dalam kedua wacana.

Analisis ini bertujuan untuk membongkar aspek-aspek lingual yang ada di balik wacana stigmatisasi perempuan berpendidikan tinggi. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penghapusan fenomena stigmatisasi agar marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan berpendidikan tinggi dapat segera diakhiri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek kajian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bermula dari data lisan yang disimak dari YouTube milik Vita Dwi Sakundiana dengan judul *Mengapa Perempuan Harus Berpendidikan Tinggi? || Stereotip Gender Wanita Berpendidikan Tinggi*. Video tersebut diunggah pada tanggal 28 Mei 2020. Konten di dalam video tersebut merupakan

refleksi dari pengalaman Vita terkait stigmatisasi perempuan yang terjadi di masyarakat. Vita menceritakan fenomena stigmatisasi yang menyerang perempuan berpendidikan tinggi baik dari pengalamannya langsung maupun pengalaman tidak langsung. Setelah proses penyimak, data lisan tersebut dipilih dan dicatat dalam bentuk data tertulis.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan paradigma kritis dengan model analisis Norman Fairclough yang meliputi dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural (Fairclough, 2006: 73). Pada tataran tekstual, data tuturan dianalisis secara linguistik dengan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan pola penanda lingualnya. Selanjutnya, pada tataran praktik diskursif melihat hubungan antara tuturan dengan teks lainnya. Dan pada tataran sosiokultural menjelaskan konteks yang ada di luar tuturan. Langkah terakhir, yaitu penarikan kesimpulan guna mengetahui hasil dari temuan penelitian.

## PEMBAHASAN

Stigmatisasi termasuk dalam fenomena kebahasaan yang sifatnya negatif karena berpotensi memberikan dampak buruk kepada lawan tuturnya. Kata-kata yang terucap dari diri seseorang merupakan cerminan dari pikirannya. Hal itu dikarenakan ketika manusia berbahasa, mereka juga berpikir, sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan manusia mencerminkan pikirannya (Prabawati, 2022). Dalam penelitian ini akan membedah dan menjelaskan tuturan yang ada pada wacana stigmatisasi negatif perempuan berpendidikan tinggi menggunakan pendekatan AWK Fairclough. Dari analisis tersebut dapat dijelaskan hubungan antara tuturan stigmatisasi, penutur, dan lawan tutur serta konteks yang ada di dalamnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari video YouTube hasil unggahan akun Vita Dwi Sakundiana dengan judul *Mengapa Perempuan Harus Berpendidikan Tinggi? || Stereotip Gender Wanita Berpendidikan Tinggi*. Dalam video tersebut ditemukan 5 data tuturan stigma terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Dari 5 tuturan stigma perempuan tersebut, 3 diantaranya merupakan stigma yang pernah didengar oleh Vita Dwi Sakundiana atas pengalaman orang lain dan 2 lainnya merupakan stigma perempuan yang pernah Vita alami secara pribadi. Kehadiran media sosial YouTube memang dapat digunakan untuk berbagi pengalaman, berbagi opini, berbagi informasi dan lain sebagainya yang diwujudkan dalam bentuk video. Akun YouTube atas nama Vita Dwi Sakundiana merupakan akun YouTube pribadi/personal miliknya. Video yang digunakan dalam data ini serupa video vlog satu arah dari satu orang, yaitu pemilik akun atas nama Vita itu sendiri. Data dalam penelitian ini bersifat alami dan penyimakannya dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan Vita, sehingga data yang ada merupakan data alami. Berikut paparan hasil dan analisis dari data yang dimaksud.

(1) *Ah*, ketinggian sekolahnya nanti susah jodoh jadi perawan tua.

Kata *ah* pada data (1) merupakan kategori fatis untuk menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh. Partikel fatis bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Dapat muncul di bagian ujaran mana pun, tergantung dari maksud pembicara. Selain itu, juga dapat memberikan sinyal terkait apa yang

dimaksudkan oleh pembicara sehingga memiliki sifat yang komunikatif (Kridalaksana, 2005; Sutami, 2004). Partikel fatis *ah* pada data (1) berfungsi untuk memulai pembicaraan sehingga letaknya ada di awal tuturan.

Pada data (1) di atas, penutur menggunakan partikel fatis di awal tuturan. Penggunaan partikel fatis pada data (1) menunjukkan ketidaksetujuan penutur terhadap lawan tutur terkait sekolah/pendidikan yang tinggi karena menurut penutur jika sekolahnya ketinggian itu dapat membuat lawan tutur sulit mendapatkan jodoh sehingga menjadi perawan tua. Pandangan masyarakat terkait perempuan yang berpendidikan tinggi akan sulit mendapatkan jodoh itu timbul atas dasar pandangan bahwa menikah itu hendaknya dengan pasangan yang setara baik pendidikannya, ekonominya, dan derajat keluarganya. Jika perempuannya memiliki pendidikan yang terlalu tinggi, sedangkan laki-lakinya pendidikannya di bawahnya perempuan, maka laki-laki tersebut cenderung memiliki rasa minder atau merasa tersaingi. Dalam pandangan masyarakat patriarki, posisi perempuan tidak boleh berada di atas laki-laki. Oleh karena itu, masyarakat patriarki akan melarang perempuan berada pada posisi yang lebih tinggi dari laki-laki agar tidak sulit mendapatkan jodoh.

Jenis tuturan pada data (1) adalah tuturan yang mengatur. Hal itu tergambarkan secara implisit melalui kata *ah*. Secara tidak langsung, kata *ah* pada data (1) dapat diartikan sebagai larangan agar perempuan tersebut tidak usah sekolah/tidak usah menempuh pendidikan yang tinggi, sehingga tidak susah mendapatkan jodoh dan tidak menjadi perawan tua. Perempuan yang menjadi perawan tua alias belum menikah hingga usia yang terhitung tua merupakan suatu hal yang tidak wajar dalam kacamata masyarakat patriarki. Untuk menghindari hal itu, maka masyarakat patriarki secara tidak langsung melarang perempuan berpendidikan tinggi agar tidak kesulitan dalam mendapatkan jodoh. Data (1) dianggap sebagai tuturan yang mengatur dengan wujud tuturan larangan secara tidak langsung dikarenakan pada tuturan data (1) tidak ditemukan penggunaan leksikal negasi melainkan diganti dengan partikel fatis *ah*.

(2) ***Percuma dong sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya kerjanya serabutan.***

Penanda lingual pada data (2) diawali dengan frasa *percuma dong*. Jenis tuturan pada data (2) adalah tuturan yang merendahkan. Kata *percuma* dikategorikan ke dalam bentuk adjektiva dasar karena dapat diuji dengan kata ‘sangat’ atau ‘lebih.’ Hal itu sejalan dengan pandangan Kridalaksana yang menyatakan bahwa adjektiva dasar adalah yang dapat diuji dengan kata ‘sangat’ atau ‘lebih’ sehingga menjadi ‘sangat percuma’ atau ‘lebih percuma’ (Kridalaksana, 2005: 59).

Kata *dong* pada data (2) merupakan partikel fatis yang penggunaannya bertujuan untuk menguatkan kata *percuma* yang berada sebelumnya. Penggunaan kata *dong* pada data (2) juga dapat diartikan sebagai penegas dari kata *percuma*. Dalam tuturan tersebut, kata *percuma* merujuk pada frasa nomina *sekolah tinggi-tinggi* yang maksudnya adalah penutur menyampaikan pandangan negatifnya terkait perempuan yang bersekolah tinggi akan tetapi kerjanya hanya serabutan alias tidak menetap pada satu tempat kerja. Pandangan negatif penutur tersebut yang disampaikan kepada lawan tutur merupakan fenomena stigmatisasi terhadap lawan tutur (perempuan). Stigmatisasi semacam itu dapat merugikan perempuan. Hal

itu dikarenakan bahasa dapat memengaruhi pikiran seseorang. Dari tuturan di atas, lawan tutur yang terstigmatisasi berpotensi timbul keraguan untuk mengambil langkah sekolah tinggi karena akan percuma jika sekolah tinggi akan tetapi hanya mendapatkan pekerjaan yang serabutan.

Pandangan tersebut dapat muncul di masyarakat Indonesia karena faktanya banyak yang sudah bersekolah tinggi akan tetapi pekerjaan yang didapaknya tidak sebanding dengan pendidikannya. Persepsi masyarakat saat ini, pendidikan tidak sama dengan pekerjaan sehingga walaupun pendidikan tinggi tidak menjamin juga dapat pekerjaan yang posisinya tinggi pula. Dalam dunia kerja, pengalaman juga menjadi pertimbangan penting selain pendidikan.

(3) *Percuma sekolah tinggi-tinggi dapet suaminya Cuma Sl. Sayang banget sekolahnya udah bayar mahal-mahal.*

Pada data (3) terdapat kata *percuma*. Menurut penggolongan kelas kata (Kridalaksana, 2005: 59) kata *percuma* merupakan adjektiva dasar. Jika berdasarkan penggolongan (Moeliono et al., 2017), maka kata *percuma* merupakan adjektiva pemeris sifat yang berfungsi memberikan kualitas atau intensitas, baik yang bercorak fisik maupun mental. Dalam (*KBBI Daring*, n.d.) kata *percuma* menempati posisi adjektiva yang berfungsi menerangkan nomina, yaitu nomina kata *sekolah*.

Pada kalimat yang sama ditemukan penanda lingual lain di bagian akhir tuturan, yaitu kata *cuma*. Walaupun sekilas kata *percuma* dan kata *cuma* terlihat mirip, akan tetapi keduanya memiliki makna dan kelas kata yang berbeda. Kata *percuma* menempati kelas kata adjektiva dengan makna tidak ada gunanya atau sia-sia, sedangkan kata *cuma* menempati kelas kata adverbial dengan makna hanya atau tidak ada yang lain (*KBBI Daring*, n.d.).

Kalimat kedua pada tuturan data (3) ditemukan penanda lingual berupa frasa nomina pada kata *sayang* dan *banget* yang berada di awal kalimat. Kata *sayang* termasuk kosakata yang memiliki homonim, lebih tepatnya dalam bentuk homograf. Maksud dari bentuk homograf adalah hubungan antara kata-kata yang berbeda maknanya, tetapi memiliki bentuk tulisan yang sama (Kridalaksana, 2009: 85). Kata *sayang* pada data di atas merujuk pada makna kasihan, (terasa) menyesal, terasa rugi, tidak rela, atau tidak ikhlas (*KBBI Daring*, n.d.). Dari berbagai makna yang terkandung pada kata *sayang* dapat disimpulkan bahwa kata *sayang* pada tuturan ini mengandung maksud negatif.

Setelah kata *sayang*, diikuti dengan kata *banget* yang juga menjadi penanda lingual dari tuturan stigmatisasi. Kata *banget* menempati kelas kata adverbial pada ragam cakapan yang berfungsi sebagai penjelas adjektiva sebelumnya, yaitu kata *sayang*. Selain itu, penggunaan kata *banget* juga bertujuan untuk mengungkapkan perasaan yang lebih sebagai penguat kata sebelumnya. Dari penanda lingual yang dipaparkan tersebut, maka tuturan ini dapat digolongkan sebagai tuturan yang merendahkan.

Stigma ini dapat muncul di masyarakat Indonesia dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk dapat mencapai pendidikan tinggi tidaklah sedikit. Hal itu menyebabkan munculnya rasa merugi jika perempuan yang berpendidikan tinggi tidak mendapatkan suami yang

pendidikannya tinggi pula. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki nilai tinggi dalam dirinya. Jika perempuan yang bernilai tinggi tetapi mendapatkan suami yang tidak setara dengannya, maka dianggap merugi. Pandangan atas perasaan merugi tersebut ditunjukkan pada penanda lingual yang muncul sebanyak tiga kali, di antaranya adalah *percuma*, *cuma*, dan *sayang banget*. Masyarakat akan memandang perempuan berpendidikan tinggi dalam keadaan beruntung, apabila mendapatkan suami yang levelnya lebih tinggi dari perempuan. Jika dilihat lebih dalam, pandangan tersebut merupakan konsep pemikiran masyarakat patriarki yang mana selalu meletakkan posisi laki-laki di atas atau lebih tinggi dari perempuan.

(4) Buat *apa sekolah tinggi-tinggi kalau ijazah itu sama aja?*

Pada data (4) ditemukan tiga kata penanda lingual, yaitu kata *apa*, kata *kalau*, dan kata *aja*. Jenis tuturan pada data (4) adalah tuturan yang menyudutkan. Hal itu ditunjukkan pada kata *apa* yang merupakan bentuk interogativa. Fungsi dari interogativa adalah menggantikan sesuatu yang ingin diketahui atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara (Kridalaksana, 2005). Ada beberapa jenis penggunaan interogativa *apa*. Dalam data (4), interogativa *apa* dipergunakan dalam bentuk retorik, sehingga tanda tanya yang ada pada akhir kalimat itu tidak memerlukan jawaban. Penggunaan interogativa *apa* pada data (4) didahului oleh kata *buat* yang merupakan ragam cakapan dari kata *untuk*. Maksud dari kata *buat* pada data (4) merujuk pada makna kedua dalam (*KBBI Daring*, n.d.) yang berarti *untuk*. Kata *untuk* merupakan partikel yang memiliki banyak arti. Berdasarkan konteks kalimat pada data (4), makna dari kata *buat* adalah mendukung interogativa *apa* menanyakan suatu tujuan atau maksud dari bersekolah tinggi tersebut. Penutur seakan bertanya kepada lawan tutur yang sebenarnya merupakan pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban. Strategi bertutur tersebut sengaja digunakan penutur untuk menstigmatisasi lawan tutur agar dapat menjatuhkan mental korban sehingga mengurungkan niat melanjutkan pendidikan. Hal seperti itu tentu menghambat perkembangan perempuan dan membuat perempuan sulit untuk maju.

Kategori dari kata *kalau* pada data (4) adalah konjungsi intra-kalimat yang berfungsi menghubungkan satuan yang lain dalam konstruksi kalimat tersebut (Kridalaksana, 2005). Kata *kalau* dianggap sebagai penanda lingual dalam tuturan stigmatisasi dikarenakan kata tersebut memberikan kontribusi menimbulkan efek kebimbangan kepada lawan tutur (korban stigmatisasi). Dalam (*KBBI Daring*, n.d.) kata *kalau* memiliki beberapa arti. Akan tetapi, arti yang sesuai dengan konteks data (4) adalah arti *seandainya*. Kata yang membawa dalam suatu pengandaian memiliki efek lebih karena membuat lawan tutur terpicu untuk membayangkan apa yang dimaksud oleh penutur. Dengan begitu, dampak stigmatisasi terhadap lawan tutur berpotensi lebih besar dibandingkan tuturan yang tidak menggunakan kosakata ke arah tindakan pengandaian atau berimajinasi.

Penanda lingual ketiga yang ada pada data (4) terletak pada akhir kalimat, yaitu kata *aja*. Kata tersebut merupakan wujud dari ragam cakapan dari kata baku *saja* yang mengalami pelepasan satu huruf pertama (Kridalaksana, 2010). Kata *aja* termasuk dalam kelas kata adverbial dasar bebas sehingga letaknya lebih fleksibel. Secara kontekstual, kata *aja* pada data



(4) memiliki makna *cuma* yang bertujuan menjatuhkan arti dari kata *ijazah*. Maksud penutur di balik tuturannya tersebut adalah menganggap semua ijazah dari berbagai jenjang pendidikan itu sama saja tidak ada bedanya, yang mana bentuk ijazah sama-sama terbuat dari kertas. Penutur berusaha memengaruhi pandangan lawan tutur (korban) bahwa tidak ada gunanya melanjutkan pendidikan sampai tinggi karena yang didapat hanyalah kertas ijazah. Tuturan pada data (4) menunjukkan bahwa pandangan penutur terhadap suatu jenjang pendidikan hanya berorientasi pada ijazah tanpa mempertimbangkan proses dan *value* yang didapat dari setiap tahapan jenjang pendidikan. Masyarakat yang memiliki pemikiran seperti itu dapat disimpulkan bahwa mereka menganggap pendidikan itu tidak penting karena hanya untuk mendapatkan kertas ijazah.

(5) *Perempuan tugasnya **hanyalah** di dapur dan pada akhirnya **hanya** jadi ibu rumah tangga.*

Penanda lingual stigmatisasi perempuan yang ada pada data (5) ditemukan sebanyak dua kata, yaitu kata *hanyalah* dan kata *hanya*. Keduanya berada dalam satu kalimat yang sama tetapi berada pada klausa berbeda yang dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* merupakan konjungsi intra-kalimat yang menghubungkan antara dua klausa (Kridalaksana, 2005: 102). Selain itu, penggunaan konjungsi *dan* juga menunjukkan adanya kesetaraan makna antara klausa pertama dengan klausa kedua. Konjungsi *dan* merupakan konjungsi koordinatif yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama penting atau memiliki status sintaksis sama (Moeliono et al., 2017).

Kata *hanyalah* terdiri dari kata *hanya* sebagai adverbial bebas yang mendapat imbuhan partikel *-lah*. Fungsi dari partikel fatis *-lah* adalah menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat (Kridalaksana, 2005: 117). Maksud dari kalimat imperatif adalah suatu bentuk kalimat atau verba yang digunakan untuk mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melaksanakan perbuatan (Kridalaksana, 2009: 91). Dilihat dari penggunaan partikel *-lah* pada data (5) memiliki maksud sebagai penegasan dari kata *hanya* yang memiliki arti *cuma* atau *tidak lebih dari* (KBBI Daring, n.d.). Kata *hanyalah* dalam data (5) merupakan wujud dari bentuk imperatif yang menyatakan suatu keharusan bahwa tugas seorang perempuan *cuma* di dapur.

Pada klausa kedua dalam data (5) ditemukan penanda lingual yang hampir sama dengan penanda lingual klausa pertama, yaitu kata *hanya*. Perbedaannya adalah penanda lingual pada klausa kedua tidak menggunakan partikel fatis *-lah*. Makna dari kata *hanya* pada klausa kedua sama seperti yang terdapat pada klausa kedua, yaitu merujuk pada arti *cuma* atau *tidak lebih dari* (KBBI Daring, n.d.). Wujud stigmatisasi dari tuturan pada data (5) adalah pemberian label kepada perempuan bahwa tugas perempuan hanya di dapur dan hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Jenis tuturan pada data (5) adalah tuturan yang merendahkan. Penanda lingual *hanya* yang berarti *cuma* pada tuturan di atas secara tidak langsung merendahkan pekerjaan tugas perempuan saat di dapur dan juga merendahkan perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga. Selain mengandung unsur merendahkan, tuturan di atas juga mengarah pada larangan terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi karena dianggap tidak akan ada gunanya.

Apalagi jika mengingat wilayah perempuan itu di dapur dan di rumah. Pandangan seperti itu merupakan pola pikir masyarakat patriarki yang mengatur kehidupan perempuan dengan dalih demi kebaikan perempuan itu sendiri. Padahal, yang sebenarnya terjadi adalah aturan-aturan tersebut hanya akan membatasi perempuan untuk maju.

## **KESIMPULAN**

Melihat dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dari kelima data tuturan stigma negatif perempuan berpendidikan tinggi, pada tataran analisis tekstual ditemukan 3 jenis tuturan, yaitu tuturan mengatur, tuturan merendahkan, dan tuturan menyudutkan. Bentuk lingual stigmatisasi ditemukan pada bentuk tuturan *ah, percuma, cuma, apa, kalau, aja, hanyalah, dan hanya*. Selain itu, ditemukan juga ekspresi lingual yang mencerminkan adanya stigmatisasi, yaitu pada tuturan *percuma dong* dan *sayang banget*. Fungsi dari penggunaan bentuk lingual tersebut, berdasarkan konteks tuturan stigmatisasi di atas adalah untuk menjatuhkan mental, memengaruhi pikiran negatif, membatasi untuk maju, dan melarang suatu hal tertentu. Selanjutnya, pada tataran praktik diskursif dari kelima data di atas terdapat intertekstualitas antara wacana dari pandangan masyarakat patriarki dengan masyarakat non patriarki.

Pada tataran analisis sosiokultural dapat terlihat bahwa fenomena stigmatisasi perempuan berpendidikan tinggi merupakan cerminan dari pemikiran budaya patriarki. Pemikiran tersebut berdasarkan fenomena stigmatisasi selalu menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan dan membatasi hingga melarang perempuan untuk maju. Di era modern seperti saat ini yang mana budaya kolaborasi telah digaung-gaungkan, hendaknya masyarakat mulai menghapuskan rasa kompetitif dan diskriminasi gender agar kolaborasi dapat berjalan lancar. Hal itu juga didukung dengan fakta bahwa setiap gender memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga kolaborasi menjadi jalan tengah yang baik untuk membangun peradaban maju. Pola pikir masyarakat yang tidak mendukung perempuan untuk berpendidikan tinggi dan membatasi ruang gerak perempuan sekadar pada sektor domestik, menunjukkan pemikirannya masih terisolasi dengan pola pikir lama sehingga belum siap dengan keterbukaan pemikiran baru. Dampak dari ketidaksiapan dalam menghadapi keterbukaan pemikiran adalah pemaksaan penerapan pemikiran lama di era baru, sehingga merugikan pihak tertentu yang menjalani keterbukaan pikiran.

Tujuan dari dilakukan penelitian ini agar sama-sama menyadari dan menghapuskan stigmatisasi perempuan sehingga tidak terjadi diskriminasi dan marginalisasi. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, di antaranya adalah keterbatasan data dan keterbatasan analisis. Harapannya, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan guna melengkapi kekurangan dari penelitian ini sehingga khazanah ilmu Linguistik semakin kaya dan bermanfaat luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardianti, A. (2017). Stigma Pada Masyarakat “ Kampung Gila ” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Disusun Oleh : Stigma Pada Masyarakat “ Kampung Gila ” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Anis Ardianti. *Jurnal SI*

- Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 1–27.
- Dadi, D. (2021). Women Empowerment in Indonesia: Community Learning Activity Center Programs. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1823–1834. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1152>
- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROBLEMATIKA SOSIAL PANDEMI COVID-19 “Membangun Optimisme Di Tengah Pandemi Covid-19,”* 66–73.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (9th ed.). PT LKiS Printing Cemerlang.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman.
- Fairclough, N. (2006). *Discourse and Social Change* (10th ed.). Polity Press.
- Ginting, E., & Wiradharma, G. (2023). Live in Stigma: “Fat Shaming” of Woman (Discourse Analysis on Facebook Social Media Fat Women Association of Indonesia). 6(1), 138–145.
- Gunawan, D. (2022). Perang dan Liyan: Kajian Feminisme Eksistensial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Mimesis*, 3(2), 86–100.
- KBBI Daring*. (n.d.). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stigmatisasi>
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kedua). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (Keempat). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ma’shumah, N. K. (2021). Konstruksi Ideologi Pemerintah Atas Praktik Radikalisme, Anarkisme Dan Intoleran Oleh Ormas: Sebuah Pendekatan Tekstual Dan Kritis. *Mimesis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3455>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Prabawati, D. A. (2022). *Frame dan Idealized Cognitive Model Konsep Dabeg dalam Tuturan Bahasa Jawa (Kajian Sintaksis Kognitif)*. Universitas Gadjah Mada.
- Setiyoko, A. (2021). *Stigmatisasi Kelompok Anarko-Sindikalis oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia: Analisis Wacana Kritis*. Universitas Gadjah Mada.
- Sulistiyawati, R. I., & Firmonasari, A. (2022). Realita Sosial di Sekitar Wacana Kasus Kekerasan Seksual Akun @Tt\_Guillaume. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 100–116. [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(2\).100-116](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(2).100-116)
- Sutami, H. (2004). *Ungkapan Fatis dalam Perbagai Bahasa*. Pusat Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.